

AKSI KOLEKTIF KELOMPOK TANI DALAM PENGEMBANGAN USAHA TANI AGROFORESTRI DI NEGERI HATIVE BESAR KOTA AMBON

Mersiana Sahureka¹, Lesly Latupapua^{2*}

^{1,2} Forestry Department, Agriculture of Faculty, Pattimura University

Email: ¹mersisahu@gmail.com, ²leslylatupapua@gmail.com

**corresponding author*

Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dilakukan di negeri Hative Besar kota Ambon pada bulan November 2023 dengan tujuan mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi kepada masyarakat tentang pola pengelolaan agroforestry dan pentingnya aksi kolektif dalam pengembangan usaha tani. Metode yang dilakukan dalam kegiatan PkM adalah metode observasi, penyuluhan dan pelatihan/tutorial. Hasil observasi menunjukkan terdapat 2 pola tanam yang diterapkan oleh petani di Hative Besar dalam pengelolaan dusung yakni pola tanam pagar (*Tree Along Bolders*) dan pola tanam campuran acak (*Mixture randome*). Kegiatan PKM yang dilakukan oleh tim melalui penyuluhan dan pelatihan/tutorial memberikan dampak yang positif bagi masyarakat yakni menambah wawasan pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan agroforestri “dusung” dan pengembangan produk usaha tani. Selain gotong royong (*masohi*) sebagai salah satu bentuk aksi kolektif kelompok tani mesti tetap dipertahankan oleh masyarakat sebagai nilai budaya dan kearifan lokal.

Kata kunci: *agroforestry, aksi kolektif, kelompok tani, pola tanam.*

Abstract

Community Service Activities (PkM) were carried out in Hative Besar, Ambon City in November 2023 with the aim of transferring knowledge and technology to the community regarding agroforestry management patterns and the importance of collective action in developing farming businesses. The methods used in PkM activities are observation, counseling and training/tutorial methods. Observation results show that there are 2 planting patterns applied by farmers in Hative Besar in managing hamlets, namely the fence planting pattern (*Trees Along Bolders*) and the random mixed planting pattern (*Mixture randome*). The PKM activities carried out by the team through counseling and training/tutorials have had a positive impact on the community, namely increasing the community's knowledge about "dusung" agroforestry management and developing agricultural products. Apart from mutual cooperation (*masohi*) as a form of collective action, farmer groups must be maintained by the community as a cultural value and local wisdom.

Keywords: *agroforestry, collective action, cropping patterns, farmer groups*

1. PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kebutuhan manusia terus meningkat tidak cukup terpenuhi hanya dengan memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia dan mulai meningkatkan kemampuan diri untuk mengelola potensi alam demi memenuhi kebutuhan hidup, yang ditransformasikan ke dalam bentuk pertanian. Tanpa sadar manusia akan menjadi bagian dari suatu ekosistem, dan tanpa disadari kehidupan manusia akan sangat bergantung pada lingkungan sekitarnya (Mudra 2012). Agroforestri merupakan satu model pengelolaan hutan dan lahan oleh masyarakat yang masih bersifat tradisional. Pengelolaan agroforestry sangat dirasakan besar manfaatnya bagi masyarakat dalam memberikan kontribusi yang cukup berarti bagi peningkatan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Dilain pihak pengelolaan hutan rakyat memberikan manfaat *tangible* dan *intangible* sebagai pengangga kehidupan sosial, ekologi dan ekosistem. Pengembangan agroforestri adalah tersedianya lapangan kerja baru di luar pertanian pedesaan, seperti mengeringkan hasil panen, penebangan kayu, dan membuat furniture. Selain itu, pekerjaan baru juga dapat memberikan manfaat bagi perempuan karena membuka peluang bagi mereka untuk terlibat dalam kegiatan produksi, yang akan meningkatkan kesetaraan gender dan pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan perekonomian pedesaan (Octavia D, et all, 2020)

Negeri Hatiwe Besar merupakan salah satu di kota Ambon dengan aksesibilitas yang mendukung hal ini karena letaknya dekat dengan bandara udara yang sangat strategi sebagai pintu masuk menuju kota Ambon. Selain itu negeri hative Besar memiliki potensi sumber daya alam dari pertanian dan kehutanan yang sangat besar khususnya buah-buahan. Sebagian masyarakatnya bermata pencarian sebagai petani subsisten yang masih menerapkan pola pengelolah hutan dan lahan berdasarkan pola agroforestri tradisional yakni *dusung*. *Dusung* merupakan salah satu bentuk kearifan lokal di Maluku yang masih dipertahankan dari generasi ke generasi. Tujuan dari pengelolaan agroforestry tradisional *dusung* yang dilakukan oleh masyarakat semata-mata hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehingga usaha tani yang dilakukan masih berskala kecil tanpa adanya inovasi teknologi.

Permasalahan prioritas yang terjadi dalam pengelolaan agroforestry oleh masyarakat di negeri Hative Besar yakni lahan diolah dari tahun ke tahun dari generasi ke generasi merupakan lahan yang sama sehingga secara segi fisik lahan tersebut kurang produktif dan menyebabkan hasil panen menurun. Hal ini disebabkan karena tidak adanya upaya rehabilitasi lahan ataupun upaya pengembangan yang mengadopsi model agroforestry modern. Pola pikir masyarakat yang sudah terbentuk yakni pemanfaatan lahan agroforestry hanya untuk bercocok tanam atau bertani dibandingkan memanfaatkan lahan agroforestry untuk pengembangan usaha jasa lingkungan yang dapat memberikan hasil yang optimal seperti ekowisata, maupun pembuatan kebun bibit. Di sisi lain aktivitas kolektif kelompok tani dalam pengelolaan agroforestri juga mulai berkurang karena aktifitas individu yang lebih dominan dan manajemen internal dilakukan oleh kelompok tani belumlah maksimal. Dengan demikian perlunya penerapan nilai-nilai kerjasama dalam kelompok terkait fungsi manajemen sangat penting dalam meningkatkan kapasitas kelompok tani melalui kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan judul : Aksi Kolektif Kelompok Tani dalam Pengembangan Usaha Tani Agroforestri di Negeri Hative Besar Kota Ambon, dengan tujuan memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang pola pengelolaan agroforestry dan pentingnya aksi kolektif dalam pengembangan usaha tani

2. METODE

Berdasarkan permasalahan prioritas mitra, maka tim memberikan solusi dengan metode pendekatan yang dilakukan untuk peningkatan aksi kolektif kelompok tani yakni mendesain model pengembangan yang sesuai dengan pola agroforestry dan mengoptimalkan fungsi manajemen internal dan pengembangan produk dan aksi kolektif kelompok tani.

Untuk mendukung realisasi metode yang ditawarkan, sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

- a. Pendekatan awal: Tim melakukan koordinasi awal dengan pemerintah negeri, raja maupun saniri dan kelompok tani yang ada di negeri Hative Besar terkait dengan kegiatan PKM yang dilaksanakan
- b. Observasi : dilakukan bersama dengan mitra dan mahasiswa KKN Tematik ke lahan agroforestry (*dusung*) dan di tempat-tempat penjualan hasil *dusung*

2. Tahap Pelaksanaan Kegiatan PKM menunjukkan langkah-langkah solusi atas persoalan prioritas mitra melalui kegiatan:

- a. Penyuluhan: penyampaian materi penyuluhan dengan judul: Peningkatan Aksi Kolektif Kelompok Tani Dalam Pengembangan Usaha Tani Agroforestry Di Negeri Hative Besar Kota Ambon
- b. Pelatihan/ tutorial tentang: - Penyusunan Rencana Pengelolaan dan Pengembangan Usaha Tani Agroforestri, - Pengemasan Produk Usaha Tani Agroforestri

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Pengelolaan Agroforestry di negeri Hative Besar

Pengelolaan agroforestri oleh masyarakat di negeri Hatiwe Besar terdiri dari 2 pola yaitu secara polikultur dan monokultur. Sistem polikultur banyak di terapkan petani dibandingkan dengan sistem monokultur. Kombinasi tanaman dalam sistem agroforestri *dusung* sangat bervariasi dan disesuaikan dengan kondisi lahan/ topografi dan kemampuan tanaman beradaptasi terhadap kondisi lingkungan terutama musim tanam. Pemilihan jenis tanaman mempertimbangkan minat masyarakat dan peluang pasar seperti tanaman cengkeh (*Eugenia aromatica*), pala (*Myristica fragrans*) dan singkong (*Manihot esculenta*). Berdasarkan hasil observasi, terdapat 2 pola tanam yang diterapkan oleh petani di negeri Hative Besar yakni:

1. Pola Tanam Pagar (*Tress Along Borders*): Pola agroforestri ini adalah pola Agrosilvikultur Tress Along Borders pengaturan ruang bentuk pagar yang di lakukan oleh petani. Petani mengkombinasikan tanaman pertanian, perkebunan serta kehutanan di dusung. Pohon-pohon utama berada di tengah- tengah dusung dan mengelilingi lahan sedangkan tanaman pembatas mengelilingi tanaman utama yang berfungsi sebagai tanda batas alam maupun sebagai tanaman pelindung.
2. Pola tanam campuran acak (*Mixture Random*): tanaman di *dusung* ditanam secara acak/ tidak beraturan. Pola kombinasi yang dikembangkan masyarakat di negeri Hative Besar yaitu kombinasi tanaman kehutanan MPTs yang didominasi gandaria mangga (*Mangifera indica*), rambutan (*Nephelium lappaceum* L.), cempeda (*Artocarpus integer* Merr), durian (*Durio zibethinus*), langsung (*Lansium domesticum corr*) duku (*Lansium domesticum*) dengan tanaman pengisi seperti tanaman umbi-umbian: (singkong, talas) maupun pisang. Jenis yang beragam dalam pola agroforestri ini menyebabkan waktu pemanenan tanaman yang berbeda-beda juga tergantung produktivitas jenis tanaman tersebut (Samosir dkk 2021)

Kegiatan PkM dilakukan sebagai solusi transfer edukasi bagi masyarakat negeri Hative Besar dengan tahapan pelaksanaan sebagai berikut:

1. **Penyuluhan:** Kegiatan penyuluhan dimaksudkan untuk menambah pengetahuan mitra, materi yang disampaikan dengan Tema “*Prospek Pengembangan Usaha Kelompok Tani Negeri Hative Besar*” (Berita desa, 2023,) dan judul materi yang disampaikan yaitu : “*Aksi Kolektif Kelompok Tani Dalam Pengembangan Usaha Tani Agroforestry di Negeri Hative Besar Kota Ambon.*” Materi yang disampaikan pada kegiatan ini agar masyarakat lebih memahami tentang penerapan pola tanam di lahan agroforestry melalui kombinasi jenis yang bernilai ekonomi menjamin keberlangsungan hidup petani karena waktu panen yang berbeda-beda dapat menjamin keberlangsungan hidup petani baik jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang. Masyarakat juga memahami bahwa nilai kearifan lokal seperti budaya gotong-royong (*masohi*) mesti tetap dijaga sebagai model aksi kolektif kelompok tani dalam pengelolaan dusung. Hal ini disebabkan karena budaya *masohi* sudah mulai hilang di masyarakat akibat munculnya sikap individual dan sistem sewa dalam pengelolaan dusung. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Sahureka, 2018, bahwa Kerja masohi “gotong-royong” ini biasanya dilakukan oleh beberapa orang dalam dua atau lebih kelompok secara bergantian atau berbalas-balasan hingga suatu pekerjaan itu selesai. Mengingat di era globalisasi yang semuanya serba pola kerja “sewa” atau borong karena menurut mereka tidak usah berlelah-lelah untuk gotong-royong jika ada uang untuk membayar orang untuk pengelolah dusung instan dengan gaya hidup yang materialistis setidaknya lama kelamaan akan memudahkan tradisi gotong-royong yang ada di masyarakat. Seperti halnya untuk sebagian kalangan masyarakat masohi gotong-royong ini telah diganti dengan sistem sewa. Menurut Singh (2010) dalam Arini 2022, gerakan - gerakan sosial mengekspresikan usaha - usaha kolektif masyarakat untuk menuntut kesetaraan dan keadilan sosial, dan mencerminkan perjuangan - perjuangan masyarakat untuk membela identitas - identitas dan warisan - warisan kultural mereka. dalam Gerakan Sosial Baru.

2. Pelatihan / tutorial :

Kegiatan pelatihan dilakukan adalah

- Pengemasan Produk Usaha Tani Agroforestri : Kemasan adalah salah satu bidang dalam desain komunikasi visual yang mempunyai banyak tuntutan khusus karena fungsinya yang langsung berhadapan dengan konsumen, antara lain tuntutan teknis, kreatif, komunikatif dan pemasaran yang harus diwujudkan kedalam bahasa visual (Azhari Amri, 2016), Kemasan itu memiliki 2 fungsi, yaitu Fungsi Protektif, yang berkenaan dengan proteksi produk, perbedaan iklim, prasarana transportasi, dan saluran distribusi yang semua berimbas pada pengemasan. Dengan pengemasan protektif, para konsumen tidak perlu harus menanggung risiko pembelian produk rusak atau cacat dan Fungsi Promosional, bahwa kemasan berperan sebagai sarana promosi, dimana perusahaan mempertimbangkan preferensi konsumen menyangkut warna, ukuran, dan penampilan. Pada saat ini, sebaiknya agar tetap eksis di dunia maka kelompok usaha harus mampu memberikan kemasan terbaik dan menarik atas produknya agar dapat memikat hati para konsumennya sehingga mampu memenangkan persaingan yang sangat ketat. Tampilan kemasan yang sesuai dengan jenis produk dan informasi yang terangkum jelas, akan berpotensi besar untuk dipilih oleh konsumen

Berdasarkan hasil observasi, sebagai besar hasil agroforestry (dusung) dijual langsung ke pasar atau ke konsumen. Padahal jika suatu produk diolah dan dikemas dengan baik maka akan menambah nilai ekonomi terhadap produk tersebut. Misalnya petani langsung menjual hasil kebun seperti singkong dan talas ke pasar tetapi jika diolah menjadi kripik dan dikemas dengan menarik akan meningkatkan daya beli konsumen. Mengingat negeri Hative Besar merupakan pintu masuk kota Ambon maka diversifikasi produk dari usaha tani agroforestry dapat dijadikan ole-ole khas dari negeri Hative Besar.

- Penyusunan Rencana Pengelolaan dan Pengembangan Usaha Tani Agroforestri, dengan tujuan agar kelompok tani dapat menyusun suatu perencanaan yang matang yang berkaitan dengan fungsi manajemen (*POAC: Planning, Organizing, Aktuating, Controlling*) dalam pengelolaan dan pengembangan usaha tani dimulai dari perencanaan hingga evaluasi dilakukan secara bersama-sama (kolektif) akan memberikan hasil yang maksimal dibandingkan dengan pengelolaan secara individu. Seperti contoh pada saat persiapan pembukaan lahan untuk penanaman jika dilakukan sendiri-sendiri oleh pemilik dusung maka akan membutuhkan waktu yang lama. Sedangkan jika dilakukan secara bersama-sama melalui wadah kelompok tani dengan sistem kerja gotong royong maka pekerjaan akan lebih cepat selesai.

Fungsi manajemen sangat penting karena seluruh kegiatan diperlukan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian secara optimal (Sulaksana, 2016). Hal ini dapat dilakukan bila manajemen dalam keadaan siap guna menunjang seluruh fungsi yang ada. Out put yang diberikan adalah program dan tindakan implementasinya oleh kelompok tani di negeri Hative Besar. Kesiapan petani dalam pengelolaan dan pengembangan dusung di negeri Hative Besar dipengaruhi oleh kesiapan kelompok tani baik internal maupun eksternal yang dapat mendukung efektifitas dan efisien kegiatan. Dalam pengelolaan agroforestry di negeri Hative Besar memiliki karakter dan ciri masing-masing. Adapun manajemen pengelolaan agroforestry meliputi:

- a. *Planning* (fungsi perencanaan) : Perencanaan (*planning*) penyusunan pola tentang peruntukan, penyediaan, pengadaan dan pemanfaatan lahan secara serbaguna dan lestari serta penyusunan pola kegiatan-kegiatan pelaksanaannya menurut ruang dan waktu. Dalam perencanaan pengelolaan agroforestry perlu untuk melakukan perencanaan tentang berapa banyak bibit yang akan ditanam, kapan waktu penanaman hingga target produksi dan penjualan hasil dusung. Aktivitas yang dilakukan oleh kelompok dalam pelatihan/ tutorial antara lain :

- Menetapkan arah tujuan serta target bisnis
 - Menyusun strategi dalam pencapaian tujuan dan target tersebut
 - Menentukan sumber daya yang dibutuhkan
 - Menetapkan standar kesuksesan dalam pencapaian suatu tujuan dan target usaha melalui pembagian tugas perencanaan
- b. Organizing (pengorganisasian): organizing merupakan seluruh proses dalam mengelompokkan semua orang, alat, tugas tanggung-jawab dan wewenang yang dimiliki sedemikian rupa hingga memunculkan kesatuan yang bisa digerakkan dalam mencapai tujuan. Dalam fungsi pengorganisasi yang dilakukan yakni pembagian tugas bagi setiap anggota kelompok dalam pengelolaan hasil dusung, misalnya pembagian tugas dalam kelompok tani perdasarkan jenis kelamin, yakni kaum laki-laki mencangkul sedangkan kaum perempuan menjual hasil dusung di pasar.
- c. Actualiting : tahap pelaksanaan dilakukan berdasarkan perencanaan yang telah dibuat dan disepakati bersama untuk mencapai target.
- d. Controlling (pengendalian): merupakan kegiatan dalam menilai suatu kinerja yang berdasarkan pada standar yang sudah dibuat perubahan atau suatu perbaikan apabila dibutuhkan. aktivitas dalam fungsi pengendalian ini misalnya:
- Mengevaluasi keberhasilan dalam proses mencapai tujuan dan target mengikuti indikator yang sudah ditetapkan
 - Menempuh langkah klarifikasi serta koreksi atas terjadinya penyimpangan yang ditemukan
 - Memberi alternatif solusi atas masalah yang terjadi dalam mencapai tujuan yang ditetapkan



Gambar 1. Penyuluhan oleh Tim PkM



Gambar 2. Pelatihan/ Tutorial Pembuatan Kemasan Produk Usaha Tani

Dampak yang dirasakan oleh masyarakat negeri Hative Besar dari kegiatan PkM yang dilakukan oleh Tim, secara garis besar memberikan pemahaman masyarakat tentang penting pola tanam pada lahan agroforestry yang dilakukan. Dan aksi kolektif yang dilakukan melalui sikap gotong –royong dalam bentuk kelompok tani merupakan bentuk interaksi antara petani dengan konsumen. Aksi kolektif dilakukan dalam tujuannya untuk mendapatkan: jaminan pasar, mengurangi biaya transaksi/ pemasaran. Dalam aksi kolektif, faktor kunci yang memiliki peran utama yang dapat menghubungkan antara petani dengan pasar. serta kegiatan pelatihan pembuatan tanaman dan pembuatan bioenergi dari limbah agroforestry bagi kelompok Kalesang, Angkatan Muda maupun petani dan dihadiri juga staf pemerintah negeri, Materi penyuluhan yang diberikan begitu mudah dipahami karena sesuai juga dengan realita di masyarakat. Pola pengembangan agroforestry yang akan dipraktekan setidaknya akan memberikan perubahan bagi peningkatan produktifitas dusung” baik kualitas maupun kuantitas hasil. Pelatihan/tutorial yang dilakukan selanjutnya diimplementasikan dalam praktek pengelolaan dusung dan pengembangan produk usaha tani secara kolektif oleh kelompok tani di negeri Hative Besar.

KESIMPULAN

1. Kegiatan PKM yang dilakukan oleh tim melalui penyuluhan dan pelatihan/tutorial memberikan dampak yang positif bagi masyarakat yakni menambah wawasan pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan agroforestri “*dusung*” dan pengembangan produk usaha tani
2. Terdapat 2 pola tanam yang diterapkan oleh masyarakat di negeri Hative Besar yaitu pola tanam pagar (Tree Along Borders) dan pola tanam campuran acak (Mixture randome). Gotong –royong (*masohi*) sebagai salah satu bentuk aksi kolektif kelompok tani mesti tetap dipertahankan oleh masyarakat sebagai nilai budaya dan kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhari Amri, (2016), “*Model penelitian desain komunikasi visual*”, Bekasi, PT. Cakra Press.
- Arini S. C, Falatehan F S, 2022, *Hubungan Aksi Kolektif Berorientasi Identitas dengan Implementasi Prinsip Pengembangan Masyarakat Berbasis Ekosistem (Kasus: Program Rehabilitasi Hutan Mangrove oleh Komunitas Kompilasi, Desa Ujungjaya, Kecamatan Sumur, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten)* Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat Vol. 06 (02) 2022. Fakultas Ekologi Manusia IPB

- Berita desa, 2023, *Prospek Pengembangan Usaha Kelompok Tani Negeri Hative Besar*, <https://hativebesar.id/artikel/2023/11/21/prospek-pengembangan-usaha-kelompok-tani-negeri-hative-besar>
- Miftaahul F. R, Sulaksana, 2016. *Pengaruh Fungsi Manajemen Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan (Suatu Kasus di Home Industri Asri Rahayu di Wilayah Majalengka)* Jurnal Ilmu Pertanian dan Peternakan Volume 4 Nomor 2 Desember 2016 Universitas Muhamadiyah Purwokerto.
- Mudra IK. 2012. *Mengurai Masalah Arsitektur Kota di Bali Melalui Pendekatan Pembangunan Berbasis Ekosistem*. Jurnal Kajian Bali Vol 2 No 1, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana Bali
- Sahureka M, Tahaohu M, 2018, *Pengelolaan Agroforestry Tradisional "Dusung" Berbasis Kearifan Lokal "Masohi" Oleh Masyarakat Desa Hulaliu-Kabupaten Maluku Tengah*. Jurnal Hutan Pulau-Pulau Kecil – Program Pasca Sarjana Manajemen Hutan Universitas Pattimura
- Samosir I, Hafizianor. Yamani A, 2021, *Analisis Pengelolaan Agroforestri Tradisional Pada Masyarakat Desa Paraduan Kecamatan Ronggurnihuta Kabupaten Samosir*, Jurnal Sylva Scientiae Vol. 04 No. 2. Fakultas Kehutanan Universitas Lampung Mangkurat